

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebutuhan daging sapi sebagai salah satu sumber protein hewani semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi yang seimbang, dan meningkatnya daya beli masyarakat. Hal ini tergambar dari peningkatan laju konsumsi daging dalam lima tahun terakhir (2015 – 2019) rata – rata 6,96 % per tahun, sementara itu laju dalam pertumbuhan populasi menurun sebesar 0,97 % per tahun (BPS Sumatera Barat 2020). Upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan permintaan daging salah satunya dengan meningkatkan populasi, produksi dan produktivitas sapi potong melalui pengembangan usaha yang bergerak dibidang perbibitan dan budidaya secara berkelanjutan. Saat ini tidak banyak pelaku usaha melakukan usaha dibidang budidaya adalah karena untuk investasi yang digunakan pada usaha budidaya memerlukan modal yang tidak sedikit, selain itu dibutuhkan waktu yang lama dalam pengembalian modal karena budidaya sapi potong menghasilkan *output* produksi selama satu tahun.

Diwyanto dan Priyanto (2006) menyatakan bahwa, beberapa permasalahan dalam pengembangan usaha sapi potong di Indonesia yakni: 1) produktivitas ternak masih rendah, 2) ketersediaan bibit unggul lokal terbatas, 3) sumberdaya manusia kurang produktif dan tingkat pengetahuan yang rendah, 4) ketersediaan pakan tidak kontinu terutama pada musim kemarau, 5) sistem usaha peternakan belum optimal, dan 6) pemasaran hasil belum efisien. Kemudian ditambahkan oleh Tawaf dan Kuswaryan (2006), rendahnya produktivitas ternak dan terbatasnya ketersediaan bibit unggul ternak lokal disebabkan oleh: 1) sumber – sumber perbibitan masih

didominasi oleh peternak rakyat yang menyebar secara luas dengan kepemilikan rendah (1 – 4 ekor), 2) kelembagaan perbibitan yang ada (kelompok usaha perbibitan) belum berkembang ke arah usaha yang profesional, 3) lemahnya daya jangkauan layanan UPT perbibitan karena sebaran ternak yang luas, dan 4) tingginya pemotongan ternak betina produktif sebagai akibat dari permintaan yang tinggi terhadap daging sapi. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 101 (2014) menyatakan bahwa, dalam usaha pengembangan budidaya sapi potong masih perlu perbaikan manajemen antara lain pemuliaan ternak yang terarah dan berkesinambungan sehingga mampu memproduksi bibit sesuai standar.

Ada salah satu kerjasama yang dapat membantu peternak untuk memiliki modal awal dalam memulai suatu usaha peternakan. Kerjasama tersebut adalah sistem bagi hasil atau biasa juga disebut sistem gaduhan. Gaduhan merupakan pola bagi hasil yang dilakukan antara pemberi modal dan peternak. Sistem bagi hasil (gaduhan) adalah sistem kerjasama yang paling banyak digunakan oleh peternak rakyat. Dari hasil survei awal yang telah dilaksanakan, peternak di Nagari Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam banyak yang melakukan usaha peternakan dengan presentasi yaitu 50% untuk peternak dan 50% yang lain untuk pemilik modal. Banyak peternak yang ingin membuat usaha peternakan namun terkendala dengan kurangnya ketersediaan modal yang dimiliki, maka dari itu peternak mencari cara dengan melakukan usaha peternakan dengan sistem bagi hasil.

Di Sumatera Barat sendiri salah satu usaha yang bergerak dibidang usaha budidaya sapi potong yang ada di Kabupaten Agam adalah “Raudhah farm”. Dengan membuka program tabungan sapi yang mendapatkan dukungan dana dari

pemilik modal peserta tabungan sapi sehingga masalah dalam pengadaan dana dapat teratasi.

Bantuan sapi dari Raudhah *farm* melibatkan petani sekitar dengan pengawasan dan standar operasional Raudhah *farm*. Presentasi bagi hasil yaitu 50% untuk peternak 40% untuk pemilik modal dan 10% untuk pengelola (Raudhah *farm*). Anak sapi hasil budidaya (*breeding*) setelah umur 6 bulan dan maksimal 2 tahun akan dinilai sesuai harga pasar. Pembelian anak sapi hasil budidaya (*breeding*) boleh dilakukan oleh pengelola atau peternak sapi.

Budidaya sapi yang dilakukan Raudhah *farm* terfokus pada jenis sapi Bali. Sapi Bali merupakan sapi yang paling banyak dipelihara pada peternakan kecil karena fertilitasnya baik dan angka kematian yang rendah (Purwantara, dkk., 2012). Secara spesifik Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Indonesia (2015) mendeskripsikan bahwa angka kelahiran pada jenis sapi ini mencapai 50–85%. Juga menjelaskan bahwa angka fertilitas sapi Bali bisa mencapai 80%. Namun faktanya kelahiran sapi Bali pada usaha budidaya sapi potong di Raudhah *farm* tidak mencapai angka kelahiran yang seharusnya yaitu hanya sekitar 20%, meskipun dengan pengawasan dan standar operasional Raudhah *farm*. Hal ini diduga disebabkan oleh adanya beberapa kendala yang mungkin terjadi.

Adanya kendala dalam budidaya akan mempengaruhi produktivitas dari keberlangsungan usaha terutama pendapatan yang akan diperoleh dari usaha yang dijalankan besar kecil pendapatan (keuntungan) yang diperoleh ditentukan oleh nilai penjualan dan biaya produksi yang dikeluarkan. Untuk mengetahui sejauh mana produktivitas usaha perbibitan yang dilakukan, dan pendapatan yang

diperoleh maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN USAHA BUDIDAYA SAPI POTONG (Studi Kasus Peternak yang Berkerjasama dengan Raudhah farm di Nagari Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam)”**.

## **1.2 Rumusan masalah**

Beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan meliputi:

1. Bagaimana produktivitas usaha budidaya ternak sapi potong yang didapat peternak yang berkerjasama dengan Raudhah farm.
2. Berapa pendapatan usaha budidaya ternak sapi potong yang diperoleh peternak yang berkerja sama dengan Raudhah farm.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis produktivitas usaha budidaya ternak sapi potong yang didapat peternak yang berkerja sama dengan Raudhah farm.
2. Untuk mengetahui pendapatan dari usaha budidaya ternak sapi potong yang diperoleh peternak yang berkerja sama dengan Raudhah farm.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Peternak dan pengelola usaha.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran bagi peternak dan pengelola usaha untuk perbaikan usahanya dimasa yang akan datang.

2. Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi ilmiah yang dapat digunakan dalam penelitian tentang program pengembangan sapi potong.

3. Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang bisa pertimbangan dalam mengambil kebijakan pada perbaikan pengembangan sapi potong dimasa yang akan datang.

4. Para pemilik modal yang terkait khususnya,

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dimasa yang akan datang, terutama pada saat pengambilan keputusan dan para pembuat kebijakan yang sesuai dengan kondisi daerah dan dapat dijadikan acuan dalam rangka pembangunan usaha budidaya sapi potong diwilayah tersebut atau daerah lain.

